

## Perspektif *Fenomenologis Husserl* dalam Menghadapi Perubahan Perkembangan Pendidikan Pandemi *Covid-19* Era *New Normal*

### *Husserl's Phenomenological Perspective In Facing Changes In The New Normal Era Of Education Development Of COVID-19 Pandemic*

Artika Artika<sup>1\*</sup> Nofri Yuhelman<sup>2\*</sup> Jimmi Copriady<sup>3\*</sup> Bustanur Bustanur<sup>\*4</sup>

<sup>1</sup>FKIP Magister Pendidikan Kimia, Pascasarjana Universitas Riau, *Riau, Indonesia.*

<sup>2</sup>Pendidikan Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi, *Riau, Indonesia.*

<sup>3</sup>FKIP Magister Pendidikan Kimia, Pascasarjana Universitas Riau, *Riau, Indonesia.*

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi, *Riau, Indonesia.*

\*<sup>1</sup>Email: [artika.subjou@gmail.com](mailto:artika.subjou@gmail.com)

\*<sup>2</sup>Email: [nofriyuhelman@gmail.com](mailto:nofriyuhelman@gmail.com)

\*<sup>3</sup>Email: [Jimmi.c@lecturer.unri.ac.id](mailto:Jimmi.c@lecturer.unri.ac.id)

\*<sup>4</sup>Email: [bustanur200575@gmail.com](mailto:bustanur200575@gmail.com)

#### ABSTRACT

Writing this article aims to discuss Husserl's Phenomenological Perspective in Facing Changes in Educational Development In the *new* normal era of the COVID-19 pandemic. Phenomenology conceives of what you see in your consciousness, or what you see only as much as you can see. Method used in writing this article is a qualitative descriptive method. Supporting sources in writing this article are taken from scientific books and scientific journals. The data collection technique in this research is a literature study. In the phenomenological perspective, the characteristics of phenomenology are presented to study self-awareness in the face of the Covid-19 pandemic, the phenomenological process in forming awareness to be creative in learning the *new* normal period.

*Keywords:* Phenomenology, Education, New Normal, Covid-19 Pandemic

#### ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas Perspektif Fenomenologis Husserl dalam Menghadapi Perubahan Perkembangan Pendidikan Era *New Normal* Pandemi *Covid-19*. Fenomenologi menggagas apa yang anda lihat dalam kesadaran, atau apa yang anda lihat hanya sebanyak yang dapat anda lihat. Prosedur yang dipakai pada penulisan artikel ini yakni prosedur deskriptif kualitatif. Sumber pendukung pada penulisan artikel ini diambil dari buku ilmiah dan jurnal-jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah Studi Kepustakaan. Dalam perspektif fenomenologi dikemukakan karakteristik fenomenologi untuk mempelajari kesadaran diri menghadapi pandemi *Covid-19*, proses fenomenologi dalam membentuk kesadaran untuk kreatif dalam pembelajaran masa *new* normal.

*Kata Kunci:* Fenomenologi, Pendidikan, *New Normal*, Pandemi *Covid*

## PENDAHULUAN

Indonesia tersebar di berbagai Bahasa daerah, ribuan pulau, serta beragam suku. Keberagaman ini bukanlah halangan untuk menjadi negara yang besar karena tekad juga kemauan yang kuat agar bisa hidup Bersama dalam kerukunan.

Suatu usaha sadar untuk manusia dalam berpendidikan merupakan pemahaman mengenai pendidikan. Tidak hanya pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 yang menggemparkan lingkup nasional, namun secara internasional kejadian tersebut mendatangkan kerugian dari berbagai sektor terutama di bidang pendidikan, yakni baik oleh kegiatan pendidikan maupun proses pembelajaran) di sekolah dan di tingkat Universitas.

Pandemi *Covid-19* menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia, dan isu-isu tersebut berdampak besar pada aktivitas manusia, baik negatif maupun positif. Salah satu dampak *negative* terjadi pada dunia Pendidikan sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat (Zahrotunnimah, 2020).

Orang tua merasa sulit untuk belajar dengan anak-anak mereka, dan mereka bosan belajar di rumah. Hal tersebut juga berakibat dengan anak serta orang tua yang menalami kebosan, oleh karena itu dibutuhkan suatu kreativitas untuk bertahan pada masa sekarang ini (Agung dkk., 2020). Kekawatirannya adalah bahwa anak-anak sekolah dasar membutuhkan bimbingan dari guru sekolah dan orang tua. Apa yang kamu harapkan dari anak-anak hari ini ialah anak-anak kreatif perlu belajar bersama untuk memahami bagaimana menumbuhkan kreativitas mereka (Afriadi, 2020).

Ketika pembelajaran menjadi begitu penting di kalangan milenial, terutama di sekolah dasar, kreativitas saat pandemi sangat diuji baik guru maupun siswa, dan

sekolah mencari cara untuk melakukan proses pembelajaran seefektif mungkin.

Indonesia kini memasuki kehidupan baru yang disebut *New Normal* dan pemerintah menginstruksikan masyarakat untuk menggunakan masker, sering cuci tangan, jaga jarak di era *New Normal* ini, kebijakan sudah direncanakan oleh pemerintah Indonesia. Secara khusus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengumumkan kebijakan yang berhubungan dengan implementasi. proses pembelajaran dan penggunaan fasilitas (Siti, 2020).

*New normal* adalah kehidupan baru dimana orang tetap melakukan beberapa kegiatan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang sudah ditentukan oleh pemerintah untuk mengatasi mewabahnya virus *Covid-19*. Di lain sisi, ketika masyarakat tidak memerdulikan protokol kesehatan, maka dapat meningkatkan kembali jumlah kasus *Covid-19*, sehingga implementasi *New Normal* tidak berhasil. Penerapan *New Normal* dapat berdampak buruk bagi dunia pendidikan dimana siswa saat ini belajar di rumah dengan menerapkan proses pembelajaran *online*.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas perspektif fenomenologis Husserl dalam menghadapi perubahan perkembangan pendidikan di era *new normal* pandemi *Covid-19*.

## METODE

Prosedur yang dipakai untuk menulis artikel ini ialah prosedur deskripsi kualitatif. Kajian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif fenomenologis Husserl dalam menghadapi perubahan perkembangan pendidikan Era *New Normal* Pandemi *Covid-19*. Sumber pendukung penulisan artikel ini diambil dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data untuk survei ini adalah penelitian kepustakaan.

### HASIL DAN DISKUSI

Corona Virus adalah mayoritas virus yang bisa mengakibatkan penyakit pada manusia serta hewan (Islabiah, 2020). Ketika manusia terinfeksi virus ini, mereka mengakibatkan infeksi saluran pernapasan misalnya pilek dan menyebabkan penyakit serius. (Diah, 2020). Gejala orang yang terinfeksi virus *Covid-19* yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit kepala serta flu. (Yudi & Fani, 2020). Ketika pandemi *Covid-19* ini masuk di Indonesia menyebabkan terjadinya pelumpuhan diberbagai sektor yang berdampak *negative* secara dominan, dampak *negative* pelumpuhan ini terjadi juga pada bidang Pendidikan.

Pendidikan pada masa pandemi *Covid-19* berlangsung dengan perubahan yang sangat pesat, sedangkan proses pembelajaran berjalan dengan baik pada saat sebelum terjadinya pandemi *Covid-19*. Proses pembelajaran pada pandemi *Covid-19* berlangsung secara *online* berbasis internet dengan mengandalkan sebuah aplikasi yang dapat mendukung komunikasi yang baik antara guru terhadap siswa dan guru terhadap orang tua.

Pembelajaran secara daring ini menjadikan guru, orang tua dan peserta didik sebagai individu yang harus mampu mengembangkan kesadaran dan kemampuan untuk dapat belajar secara mandiri dan kreatif dengan menumbuhkan tekad sebagai insan pembelajar. Pembelajaran daring atau disebut juga pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap peserta atau siswa (Anggy, 2021). Menjadikan diri sebagai manusia pembelajar adalah kunci sukses dalam

belajar itu sendiri, karena setiap individu perlu banyak belajar tentang teknologi informasi, terutama di era pandemi.

Pembelajaran daring yang sering didengar adalah pembelajaran yang mengutamakan kemandirian. Di balik masalah ini, kita menemukan bahwa Pendidikan dengan proses daring ini memiliki makna. Dimana siswa dan guru bisa bekerja sama memahami teknologi untuk mendukung proses pembelajaran daring berbasis *online* ini. Dengan kata lain pembelajaran daring ini didukung menggunakan media yang memungkinkan dapat terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Sehingga dengan semakin canggihnya teknologi, guru dan siswa perlu mengembangkan keterampilan di bidang teknologi, terutama dalam konteks pembelajaran.

Tingkat kemahiran keterampilan belajar siswa dan guru sangat bervariasi dan merupakan tantangan untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan. Kebijakan *Work From House* (WFH) memungkinkan murid, orang tua, dan gurunya menjadi lebih cepat dalam mempelajari teknologi pembelajaran digital yang menjadi kebutuhan utama perangkat pembelajaran saat ini (Oktafia dkk., 2021). Tuntutan kebutuhan itu lah yang membuat kita bisa menemukan media *online* yang bisa mendukung pengkajian atau pembelajaran secara langsung di kelas tanpa menurunkan kualitas tujuan pembelajaran atau bahan ajar.

Teknologi dan pemanfaatan media teknologi pembelajaran informasi adalah solusi pembelajaran berkelanjutan. Media pembelajaran juga dikenal sebagai sumber atau alat belajar yang dapat membantu guru menyampaikan pesan kepada siswanya (Roida, 2020). Media pembelajaran jarak jauh yang dipakai menjadi sarana

penunjang keberhasilan proses pembelajaran misalnya berupa *WhatsApp Group, e-Learning, aplikasi Zoom, Google Classroom, Google Meet dan YouTube* (Islami, 2020). Platform ini tersedia secara optimal sehingga dapat belajar seperti di ruang kelas. Dalam media pembelajaran ini, kemampuan untuk menggunakan dan mengakses teknologi secara tidak langsung semakin dikendalikan oleh siswa dan guru.

Saat pendidik dapat memahami berbagai fasilitas pembelajaran *online*, mereka akan menemukan ide untuk variasi metode dan model pembelajaran yang lebih menarik. Guru dapat membuat konten *video* kreatif untuk mendukung proses pendidikan. Dalam hal ini guru ingin agar siswa lebih tertarik untuk belajar sehingga dapat memahami materi yang diberikan melalui *video* kreatif tersebut agar tidak pernah bosan mengikuti pembelajaran secara *online*.

Fenomenologi ialah kata Yunani yaitu *phainomenon* (penampilan) *logos* (pengetahuan) (Nugroho, 2017). Fenomenologi ini berasal dari filsafat yang melingkupi kesadaran manusia, yang diprakarsai oleh filsuf Jerman Edmund Husserl (1859-1938). Awalnya, teori ini digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Menurut Husserl, fenomenologi memiliki beberapa definisi: pengalaman subjektif atau fenomenologis, dan konsep kesadaran dari sudut pandang utama seseorang. Teori ini berbeda dengan teori sebelumnya melihat sesuatu dari paradigma Tuhan. Secara sederhana fenomenologi diartikan sebagai suatu kajian yang berusaha menganalisis secara deskriptif dan introspektif semua persepsi dan pengalaman tubuh manusia, baik indrawi, konseptual, moral, estetika, maupun religi.

Suatu pendekatan yang digagas oleh Edmund Husserl dan di tingkatkan oleh

Martin Heidegger untuk mempelajari atau memahami pengalaman hidup manusia (Saywer, 2018). Pendekatan ini berkembang dari metode penelitian kualitatif yang matang selama dekade abad ke-20.

Fenomenologi memanifestasikan dirinya dalam persepsi atau perspektif tentang apa yang terlihat, selama itu terlihat. Ini disebut fenomena murni (Husserl, 1859-1938, Bartens, 2018), tetapi Husserl mendapatkan arti baru (Bartens, 2018) yang mengatakan apa yang memberikan dirinya pada kesadaran. Itu sebabnya Husserl memilih motto filosofisnya: *Zuruck Zu Den Sachen Selbt* (kembali ke hal-hal dasar) berarti apa yang tampak.

Ciri fenomenologi Husserl adalah gagasan sadar akan keahlian diri sendiri (Matdio, 2019). Dalam fenomena pandemi *Covid-19*, siswa supaya dapat sadar dengan apa yang dialaminya. Fasilitas belajar yang mendukung menjadikan pembelajaran lebih fleksibel bagi siswa, karena membutuhkan kerjasama orang tua dan guru. Guru memberikan materi yang jelas dengan harapan siswa dapat belajar dengan mudah dengan bimbingan orang tua. Guru perlu menyadari kemampuan siswanya dan memahami bahwa kreativitas mereka tidak ada batasnya pada tahap ini (Putra, 2020). Materi ini hanya dipakai sebagai pengantar dan diharapkan siswa bisa menerimanya. Agar dapat diterima oleh siswa, perlu memahami apa yang mereka pahami dan, tentu saja, menekankan konsep di bawah bimbingan orang tua mereka.

Proses dalam fenomenologi Husserl adalah proses mengenali konsekuensi dari kreativitasnya (Putra, 2020). Tahap ini lebih cocok bagi guru daripada siswa karena prosesnya mencakup berbagai pilihan yang bisa mengatasi masalah. Contoh halnya

pandemi *Covid-19*, guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk membuat materi yang menarik. Dalam pandangan Husserl, ini disebut masalah konstitusional dan menganggap korelasi antara kesadaran dan fenomena sebagai korelasi antara Noesis (persepsi aktual) dan Noema (pengenalan objek). Ini mengubah topik antara realisme dan idealisme. Sehingga kreativitas ditentukan berdasarkan kebutuhan konstitusi (Siti, 2020).

Faktor fenomenologis Husserl meliputi faktor budaya dan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berkreasi. Fenomena pandemi *Covid-19* membatasi ruang lingkup siswa, namun menguatkan siswa di lingkungan lain. Karena sepanjang sejarahnya, manusia sebagai makhluk sosial dan budaya dididik sebagai fungsi kunci untuk memelihara, melaksanakan dan mengembangkan dirinya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah untuk kehidupan yang lebih baik (Agus, 2020). Masalah saat ini menjadi semakin rumit, dan merupakan fenomena rumit yang menghubungkan berbagai elemen. Para korban dari fenomena ini adalah tanggung jawab kita bersama, generasi emas abad ke-21. Karena kita ada untuk generasi mendatang, maka guru dan orang tua berhak memikirkan kelangsungan dunia pendidikan yang kini semakin terpuruk dan membutuhkan perhatian lebih kepada siswanya.

Hasil akhir dari fenomenologi Husserl adalah kesadaran siswa pada tataran menciptakan sesuatu berdasarkan fenomena yang dialami. Melalui tahap menyadari kemampuannya, siswa pada tahap ini mengembangkan bentuk berpikir menjadi sesuatu. Hasil akhir yang dimaksud dapat berupa ilmu pengetahuan maupun dalam lingkup seni. Inilah arti dari "Saya berpikir, maka saya ada". Menurut Husserl (Bartens,

2018), tahap kesadaran ini tidak lebih dari sebuah arah menuju sesuatu selain kesadaran. Kesadaran yang disengaja, merupakan struktur penting dari kesadaran. Karena kesadaran secara sengaja ditandai, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai kemunculan.

## KESIMPULAN

Terjebak dalam kepasrahan yang merugikan banyak orang dalam bidang kehidupan maka jangan hanya menuntut atau mengharapkan kebebasan saja, kita perlu lebih siap dan sadar akan fenomena yang sedang kita alami saat ini. Kesadaran individu lebih diharapkan untuk dapat selalu siap menghadapi tiap perubahan/ fenomena yang sedang terjadi atau yang akan terjadi. Persiapan ini bisa jadi seperti masa pandemi ini. Perlu dipikirkan lebih dalam tentang keberlangsungan proses belajar yang baik dengan keluar dari zona nyaman dan mau tidak mau meningkatkan semangat dan motivasi dalam pembelajaran demi terciptanya Pendidikan berprestasi pada masa depan.

## KETERBATASAN DAN IMPLIKASI UNTUK PENELITIAN LAIN

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak keterbatasan mengenai sumber data, subjek dan objek penelitian serta pedoman dalam pengumpulan data yang masih belum terkonsep dan tertata rapi.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dengan siap dan teliti dalam merancang, baik teknik pengumpulan data, sumber data serta kesesuaian latar belakang dengan permasalahan agar penelitian menjadi relevan dan lebih akurat.

## REFERENSI

- Afriadi, P. (2020). *Pertunjukan Didong Jalu Perspektif The Daily Of Tolstoy's Aesthetics Ekspresivism*. Journal Elementary School Journal.

- 84 (3): 3. Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan.
- Covid-19 Agus.. (2020). *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*. Jakarta: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Anggy, G. P. (2021). *Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di SDIT Cendekia Purwakarta*. Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia.  
<http://doi.org/10.21009/JPD.011.10>
- Bartens, K. (2018). *Pengantar Filsafat..* Yogyakarta: Kanisius.
- Diah, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2).
- Islabiah, F. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Islami, W. N. (2020). Konsep Perkuliahan Daring Google Classroom dalam Meningkatkan Interaksi Akademik di Tengah Pandemi Korona. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 112.
- Matdio, S. (2019). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, Jurnal Kajian Ilmiah (JKI). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara, Akuntansi.
- Nugroho, C. R. (2017). *Phenomenological Study Of The Level Of Student Motivation Broken Home Class VIII In SMPN 1 Semen*. Kediri: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Nusantara PGRI.
- Oktafia, Ika, H., & Siti, S. W.. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3).
- Roida, P. Y. F. (2020). Analisa pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 32-33.
- Saywer, R. K.. (2018). *Explicating 'creativity'*. In *Creativity and Philosophy*. <https://doi.org/10.4324/9781351199797>
- Siti, F. (2020). *Pembelajaran Di Era New Normal*. Kalimantan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Yudi, F & Fani. (2020). *Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid- 19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik*. Karawang, Universitas Buana.
- Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>